



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/s/xi/2014

**Latar Belakang dan Implementasi 'Sippenhaft' Terhadap
NKFD dan BDO Pada Era Perang Dunia Kedua**

Skripsi

Oleh

Agustinus Reynaldi

2012 330 191

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/s/xi/2014

**Latar Belakang dan Implementasi 'Sippenhaft' Terhadap
NKFD dan BDO Pada Era Perang Dunia Kedua**

Skripsi

Oleh

Agustinus Reynaldi

2012 330 191

Pembimbing

Dr. Paulus Yohanes Nur Indro

Bandung

2018



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Agustinus Reynaldi
Nomor Pokok : 2012 330 191
Judul : Latar Belakang dan Implementasi 'Sippenhaft'
Terhadap NKFD dan BDO Pada Era Perang Dunia
Kedua

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 30 Juli 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. :

Sekretaris

Dr. Paulus Yohanes Nur Indro :

Anggota

Dr. I Nyoman Sudira :

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo



Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Agustinus Reynaldi
NPM : 2012 330 191
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Latar Belakang dan Implementasi 'Sippenhaft'
Terhadap NKFD dan BDO Pada Era Perang Dunia
Kedua

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 24 Juli 2018



Agustinus Reynaldi

Abstrak

Nama : Agustinus Reynaldi

NPM : 2012 330 191

Judul : Latar Belakang dan Implementasi 'Sippenhaft' Terhadap NKFD dan BDO
Pada Era Perang Dunia Kedua

Penelitian ini didasarkan pada masalah yang dirumuskan sebagai berikut: apa latar belakang dan bagaimana implementasi kebijakan 'Sippenhaft' oleh pemerintah Jerman kepada perwira militer Jerman yang tergabung dalam NKFD dan BDO pada era Perang Dunia Kedua dalam memperkuat kedudukan rezim pemerintahan Adolf Hitler di Jerman? Dalam menganalisa masalah tersebut, peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realita Sosial dari mazhab Konstruktivisme menurut Nicholas Onuf yang secara umum menjelaskan bahwa hubungan internasional merupakan sesuatu yang dikonstruksi secara sosial.

Penelitian ini menemukan beberapa dampak signifikan. Pertama, Sippenhaft merupakan sesuatu yang memiliki sumber pada akhir Perang Dunia Pertama. Pemikiran anti-semit yang lumrah pada waktu itu menjadi sebuah dasar bagi Sippenhaft. Selanjutnya, naiknya Hitler pada tampuk kekuasaan di Jerman merupakan sesuatu yang sarat intrik, hal ini menciptakan ketakutan pada diri Hitler apabila suatu saat dirinya juga akan menjadi korban dari tindakan serupa. Hal ini memunculkan kebutuhan Hitler untuk menciptakan sebuah instrumen seperti Sippenhaft untuk mencegah hal tersebut. Jalannya Perang Dunia Kedua yang tidak sesuai dengan rencana Hitler juga ikut membuat Hitler semakin menambah ketakutan Hitler, dengan demikian keberadaan instrumen seperti Sippenhaft menjadi semakin penting.

Kedua, pada awalnya Sippenhaft diimplementasikan kepada masyarakat sipil di Jerman untuk mencegah tindakan melawan rezim. Akan tetapi, Hitler sadar bahwa kunci dari kudeta yang sukses adalah militer, dengan demikian Sippenhaft pada akhirnya juga menarget militer Jerman. Memasuki fase akhir Perang Dunia Kedua, Sippenhaft lebih banyak digunakan sebagai instrumen militer dan politik untuk memaksa Jerman agar tetap melanjutkan perang secara khusus Sippenhaft digunakan untuk menarget para perwira militer Jerman yang tergabung dalam NKFD dan BDO.

Abstract

Nama : Agustinus Reynaldi

NPM : 2012 330 191

Judul : Latar Belakang dan Implementasi 'Sippenhaft' Terhadap NKFD dan BDO
Pada Era Perang Dunia Kedua

This research is based on the case: what is the background and how is the implementation of 'Sippenhaft' by the German government towards the German military officers that is part of the NKFD and BDO during the Second World War Era in order to strengthen Adolf Hitler's regime within Germany. To better understand the case, the researcher has opted to use the Theory of Constructed Social Reality that is a part of the Constructivism Paradigm by Nicholas Onuf which in general states that international relations is a reality that is constructed socially.

This research has found several significant findings. First, Sippenhaft has a cause which stretched far back far after the First World War Ended. Anti-Semitism which became a prevalent behaviour in the German society had created the framework of Sippenhaft. Also, Hitler's rise to power which is filled with intrigue has also given him the fear that someone else might do the same to him, thus creating the needs of an instrument like Sippenhaft to contain the threat. The course of the Second World War which was not favourable to Germany also helped increased Hitler's paranoia, thus amplifying the needs of Sippenhaft.

Second, Sippenhaft was initially implemented against the German citizen in order to prevent any threats against the regime. However, Hitler realized that the key element to a successful coup' is the military, thus Sippenhaft was also used against the German military to prevent such threats. Entering the last phase of the Second World War, Sippenhaft was largely used as a military and political tool to force Germany to fight on the losing war, as is shown by the case of its usage towards the NKFD and BDO.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Kepada Tuhan Yesus Kristus yang kehadirannya di Bandung dirasakan melalui Keuskupan Bandung beserta gereja-gerejanya.
2. Kepada Universitas Katolik Parahyangan, secara khusus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.
3. Kepada para tenaga pengajar di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, secara khusus bapak **Paulus Yohanes Nur Indro** selaku dosen pembimbing dan Alm. ibu **Diandra Dewi** yang semasa hidupnya telah membantu peneliti untuk menjadi manusia yang lebih baik dari segi akademik maupun non-akademik. Kepada bapak **Adrianus Harsawaskita** dan bapak **I Nyoman Sudira** yang telah memberikan banyak masukan yang baik bagi penelitian ini.
4. Kepada para tenaga pengajar di Jurusan selain Ilmu Hubungan Internasional, secara khusus ibu **Fransisca Mulyono**, ibu **Asmadiyah Dinar**, dan bapak **Jaka Falah** yang telah menjadi teman, sahabat, dan keluarga peneliti selama di Bandung.
5. Kepada para staf non-pengajar di Universitas Katolik Parahyangan yang karena dedikasinya telah menjadikan Universitas Katolik Parahyangan sebagai sebuah sarana yang mendukung bagi banyak orang, termasuk peneliti, untuk menuntut ilmu dengan baik.
6. Kepada keluarga inti peneliti, secara khusus Alm. ibu **Veronica Mariam**.

7. Kepada keluarga peneliti, secara khusus **Carin Nadiawati Wibisono** dan **Abimael Wihardja**.
8. Kepada sahabat terbaik peneliti, **Vincentius Daniel Hardjono**.
9. Kepada para sahabat peneliti semasa perkuliahan di Bandung:

Alya Nurshabrina, Arleysia Taruman, Asti Ariani, Athalia Elizabeth Kusworo, Carlos Widjaja, Daisuke S, Diana Zhuang, Dominico Savio, Elena Putri Anggraeni, Erna Ang, Fanny Wang, Farisah Qisthina Rekamasanti, Halena Rizki, I Gusti Ngurah Nugraha Mandala, Ivan Jessu Kosasih, Jessy Silana Wongsodiharjo, Juliana Pratiwi, Karen Laurencia, Louise Audrey Chung, Lydia Katherine Chrysilla, Matthew Sutanto, Megan Ting, Michael Ramirez, Mochamad Arief Yударisna, Monique Catharina Subarli, Naomi Angela Tam, Nathania Callista, Nonna Garcia Rahsti, Olivia Laurencia, Risyani Rezeki, Rizky Melia Aitken, Rizky Widian, Shannen Clarissa, Sharleen Widjaya, Theresia Yornet Noviasih, Tiara Ayu Dwi Wardhani Sapan, Valeri Nikodemus, Warren Brandon Lawrence Estrop, Yosua Wilson, Yumico Synthia, dan Yuuya Matsunaga.
10. Kepada mitra dan rekanan usaha peneliti semasa perkuliahan di Bandung:
 - PT. Arafura Prima Indopasifik
 - PT. Sinad Foods
 - PT. Intan Triputra Abadi
 - The Peak Resort Dining dan The Peak Connoisseurs
 - Hotel Prama Grand Preanger

- Tulip Events
- Siomay Marcel dan **Marcel Sutrisno**
- Babi Panggang Gareca dan ibu **Ango**
- Sahabat Samudera Trading dan Rhost Media
- Tengku Coffee dan **Tgk. Muhammad Rusydi D. R.**

11. Kepada perorangan, lembaga, institusi, dan atau badan usaha yang telah berkontribusi bagi kehidupan peneliti di Bandung baik secara langsung maupun tidak:

- Kesultanan Sulu di Manila, Alm. **Sultan Jamalul Kiram III**, ibu **Celia Kiram**, Datu **Abdil Nasser Kiram**.
- Court of Master Sommeliers
- Setiabudhi Supermarket dan bapak Acen Tanuwidjaya
- ITA-EN dan Chef **Tokijiro Yamada**
- Musouya Restaurant dan Chef **Kojiro Koshikawa**
- Caribou Coffee Paris van Java Bandung beserta seluruh barista, secara khusus **Gabriella**.
- Bapak **R. Parianom** & bapak **Mohammad Sunjaya**

12. Kepada teman-teman yang ikut berkontribusi dalam kehidupan peneliti selama masa perkuliahan di Bandung dan meninggalkan kesan-kesan khusus:

Abigail Bernadette Octavia Tentua, Aditya Anugerah Wiramentaya, Adolf Bernardinus, Ahmed Jibril alias Billy Andrusa Herlambang, Alexandra Deandra Rizkyandita, Alfonsus Lirus, Amira Lulu Fortina Badarudin,

Anindina Annisa Paramita, Arieo Wibowo, Bernadette Brenda, Bryan Nurman Zachrie, Catharina Puspa Yunita, Cathy Frediana W, Christian Nathanael, Chyntia Deffi, Dedek Nabela Dara, Desi Esterina Sidabutar, Dylla Rosma, Fransiska Lienardy, Halim Wahyudi, Hilmy Arieza, Hugo Enggar Prayoga, Julfa Iman Septian, Kevin Tan, Kevin Tjoe, Kevin Yeremia Robot, Levina Chandra Wongsodihardjo, M. Iqbal Widyawan, Mabelle Mutiara Nakita, Made Indriani Kenangan Ayu, Mahda Reza Balya Putra, Maria Luisa Vivi Damaiyanti, Melisa Folensia, Monica Louisa Adriana, Muhammad Ihsan, Ni Luh Made Iagyani Yogeswari Putri Lagra, Nathasya Clarissa Barus, Nur Hikmat, Raisa Raka Pratiwi, Regina Michelle, Reza Gitoyo Hernanda, Rico Febrian Setiabudi, Rinaldi Slamet Aldhianto, Sarah Lucia, Stevanie Clarissa, Suryadi Kurniawan, Syafiera Ramadhani, Theresia Sibuea, Winona Theodora, dan Yugo Yamada.

Daftar Isi

Tanda Persetujuan Skripsi.....	i
Pernyataan.....	ii
Abstrak.....	iii
<i>Abstract</i>	iv
Ucapan Terimakasih.....	v
Daftar Singkatan.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
12.1 Latar Belakang Masalah.....	1
12.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	5
1.2.2 Pertanyaan Penelitian.....	5
12.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
12.4 Kajian Literatur.....	6
12.5 Kerangka Pemikiran.....	8
12.6 Metodologi Penelitian.....	14
1.6.1 Metode Penelitian.....	14
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	14
12.7 Sistematika Penelitian.....	14

BAB II LATAR BELAKANG SIPPENHAFT.....	16
2.1 Keterlibatan Jerman Dalam Perang Dunia Kedua.....	16
2.2 Adolf Hitler & Jerman.....	24
2.3 Perang Dunia Kedua.....	36
BAB III IMPLEMENTASI SIPPENHAFT.....	50
3.1 Musuh Jerman Adolf Hitler.....	50
3.2 Implementasi Sippenhaft Secara Umum.....	63
3.3 Sippenhaft, NKFD, & BDO.....	85
BAB IV SIMPULAN.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87

Daftar Singkatan

BDO	: <i>Bund Deutscher Offiziere</i>
DAP	: <i>Deutsche Arbeit Partei</i>
Gestapo	: <i>Geheime Staatspolizei</i>
KPD	: <i>Kommunistische Partei Deutschland</i>
KSSVO	: <i>Kriegssondergerichtordnung</i>
KstVO	: <i>Kriegsstrafverfahrensordnung</i>
NKFD	: <i>Nationalkomitee Freies Deutschland</i>
NSDAP	: <i>Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei</i>
OKW	: <i>Oberkommando der Wehrmacht</i>
SA	: <i>Sturmabteilung</i>
SS	: <i>Schutzstaffel</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Politik di Eropa selama 200 tahun terakhir banyak mengacu kepada 'Revolusi Perancis'.¹ Revolusi besar-besaran di Perancis yang mengganti sistem pemerintahan di Eropa yang sudah langgeng selama berabad-abad membuat banyak pihak berusaha untuk melakukan hal serupa untuk menjadi penguasa dengan caranya masing-masing. Hal ini sejalan dengan pemikiran Thomas Hobbes bahwa inti dari Politik Internasional adalah perebutan kekuasaan.² Penggunaan terminologi-terminologi baru seperti 'kiri' dan 'kanan' sudah menjadi hal yang lumrah di Eropa. Hal ini disebabkan oleh pergantian kekuasaan yang kerap kali dimulai oleh entitas yang menganut ideologi kiri seperti Revolusi Bolshevik yang terjadi di Russia pada tahun 1917 atau entitas yang menganut Fasisme seperti Italia di bawah Benito Mussolini.³

Perubahan di Eropa juga terjadi di bidang-bidang fisik seperti perindustrian, demografi, dan teknologi. Selain itu, nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial juga mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari gaya hidup masyarakat Eropa yang sudah sama sekali berubah dari tahun-tahun sebelumnya. Ikatan-ikatan terhadap gaya hidup tradisional seperti aristokrasi, struktur-struktur paternal yang didasari pada tanah dan kasta mulai luntur. Sumber hukum dan moral tradisional

1 Peter Calvocoressi dan Guy Wint, *Total War* (London: Allen Lane The Penguin Press, 1972), 22.

2 Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations* (New York: Oxford University Press, 2010), 59-60.

3 Peter Calvocoressi dan Guy Wint, *loc. cit.*

seperti gereja dan raja mulai dipertanyakan keabsahannya oleh masyarakat Eropa yang semakin kritis.⁴

Banyaknya perubahan yang terjadi juga dapat diartikan sebagai banyaknya perbedaan. Dengan demikian Eropa yang sedang menjadi ladang subur bagi perubahan tentu akan menuai banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini kemudian dapat berubah menjadi konflik. Konflik-konflik tersebut kemudian dapat menjadi lebih buruk dan berubah menjadi sebuah perang. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya Perang Dunia Pertama dan Perang Dunia Kedua, dua peperangan yang melibatkan banyak negara dari seluruh belahan dunia. Kedua perang dunia tersebut bersumber dari Eropa tetapi memiliki dampak yang sangat luas. Baik Perang Dunia Pertama maupun Perang Dunia Kedua mengakibatkan kehancuran di berbagai benua seperti Afrika, Asia, dan Eropa. Kedua perang ini juga dilakukan di darat, laut, dan udara. Secara individu, Perang Dunia Pertama dan Perang Dunia Kedua merupakan konflik terbesar dalam sejarah manusia. Secara kolektif, kedua konflik besar ini terjadi di Eropa dalam waktu yang relatif berdekatan.⁵

Perang juga dapat diartikan sebagai sebuah interaksi manusia secara kolektif yang melibatkan berbagai pihak. Dalam melakukan sebuah interaksi, terutama antar-manusia, manusia tidak luput dari konteks perebutan kekuasaan. Hanya saja, kekalahan dalam perang dapat berarti kehilangan kemampuan untuk merebut atau meningkatkan kekuasaan selamanya. Pasalnya, lunturnya nilai-nilai feodal juga

4 Peter Calvocoressi dan Guy Wint, *ibid.*, 23.

5 *Ibid.*, 5.

membawa pergeseran pada sifat dasar perang. Perang yang tadinya memiliki skala yang relatif kecil dan digunakan sebagai instrumen peningkatan kekuasaan melalui konsesi-konsesi bagi pemenangnya, kini berubah menjadi sesuatu yang memiliki daya hancur yang amat tinggi dan dapat secara langsung mengancam keberlangsungan, keberadaan, dan kedaulatan negara itu sendiri. Dengan demikian, kekalahan dalam perang bukan merupakan sebuah pilihan bagi sebuah negara.⁶

Dengan bergesernya signifikansi perang bagi sebuah negara, adalah sebuah konsekuensi logis bahwa negara akan mengambil semua keputusan dan tindakan yang dianggap perlu untuk memenangkan sebuah perang apabila sedang terlibat dalam perang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Niccolo Machiavelli bahwa seorang pemimpin harus bisa mengesampingkan moral dan nilai-nilai [Kristiani] dalam memimpin sebuah negara demi keberlangsungan negaranya.⁷ Dengan demikian, sebuah negara dapat mengambil kebijakan dan tindakan yang kontroversial dalam sebuah perang dengan dalil mempertahankan kedaulatannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Keterlibatan Jerman dalam Perang Dunia Kedua beserta kekejaman rezim Nazi pada era Perang Dunia Kedua tidak luput dari berbagai kebijakan yang bersifat kontroversial. Kebijakan-kebijakan ini terkadang menjadi kontroversial karena kekejamannya yang diarahkan kepada non-kombatan selama berlangsungnya Perang Dunia Kedua. Salah satu dari kebijakan tersebut adalah Sippenhaft. Sippenhaft

⁶ *Ibid.*, 23.

⁷ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *op. cit.*, 63.

merupakan kebijakan yang mengizinkan penjatuhan hukuman bagi anggota keluarga pada orang yang melakukan atau dianggap melakukan tindakan melawan rezim. Keluarnya kebijakan seperti Sippenhaft dapat dilumrahkan apabila sebuah rezim ingin mempertahankan kedudukannya dalam sebuah negara.

Menjelang berakhirnya Perang Dunia Kedua, Jerman mulai mengalami banyak kekalahan di berbagai garis depan. Dimulai dari gagalnya invasi Jerman akan Inggris dalam *Battle of Britain* yang berakhir pada 17 September 1940⁸, pendaratan pasukan Sekutu yang berhasil membuka Front Barat di pantai Normandia, Perancis pada 6 Juni 1944⁹, dan berbagai kekalahan Front Timur, seperti di Stalingrad dan pada puncaknya kehancuran pasukan Jerman di Front Timur pada 38 divisi tempur Jerman di bulan Juni 1944.¹⁰ Hal ini kemudian menjadi menarik karena menjelang akhir Perang Dunia Kedua, banyak perwira militer Jerman yang mulai tidak patuh pada Hitler. Adolf Hitler kemudian menggunakan kebijakan Sippenhaft ini kepada perwira-perwira militernya sendiri.¹¹ Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas fenomena sosial ini karena Sippenhaft bukan saja kontroversial dari segi kekejamannya, tetapi juga dapat dilihat sebagai sebuah kebijakan yang bersifat kontraproduktif terhadap keberlangsungan rezim Nazi karena diterapkan kepada militer Jerman yang notabene sedang dalam kondisi perang. Dengan demikian, penelitian ini akan berusaha mengkaji latar belakang dan bagaimana implementasi

8 Peter Calvocoressi dan Guy Wint, *op. cit.*, 137-144.

9 Joana Burke. *The Second World War* (New York: Oxford University Press, 2001), 169.

10 Robert Loeffel. *Family Punishment in Nazi Germany* (London: Palgrave Macmillan, 2012), 102.

11 *Ibid.*, 1-5.

kebijakan 'Sippenhaft' kepada para perwira militer Jerman yang tergabung dalam NKFD dan BDO pada era Perang Dunia Kedua dalam memperkuat kedudukan rezim pemerintahan Adolf Hitler di Jerman.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Mengingat adanya keterbatasan waktu, biaya, dan lain-lain, maka penelitian ini akan dibatasi dari berbagai aspek. Pertama, dari segi materi pembatasan mencakup latar belakang sejarah yang berhubungan dan dapat dianalisa melalui teori-teori dan konsep dalam kerangka pemikiran. Hal ini dilakukan untuk menghindari pemahaman ganda dalam penelitian ini berdasarkan mazhab-mazhab, teori-teori, dan konsep-konsep di luar yang peneliti gunakan. Kedua, dari segi waktu, pembatasan waktu penelitian dimulai dari tahun 1870 hingga 5 Maret 1945. Hal ini dilakukan karena kurun waktu tersebut merupakan kurun waktu yang dianggap relevan dengan latar belakang dan implementasi Sippenhaft. Ketiga, segi wilayah dibatasi pada wilayah Eropa, khususnya di mana Jerman terlibat secara intensif dalam era Perang Dunia Kedua. Penelitian ini juga akan membahas para perwira militer Jerman yang menjadi korban kebijakan Sippenhaft pada era Perang Dunia Kedua, khususnya mereka yang menjadi tawanan perang Uni Soviet dan tergabung dalam NKFD dan BDO sehingga sebagai konsekuensi logis Eropa khususnya Jerman akan menjadi fokus penelitian secara geografis.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Dengan merujuk pada identifikasi masalah, maka peneliti ingin mengajukan “Apa latar belakang dan bagaimana implementasi kebijakan 'Sippenhaft' oleh

pemerintah Jerman kepada perwira militer Jerman yang tergabung dalam NKFD dan BDO pada era Perang Dunia Kedua dalam memperkuat kedudukan rezim pemerintahan Adolf Hitler di Jerman?” sebagai pertanyaan penelitian.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan latar belakang dan bagaimana implementasi kebijakan 'Sippenhaft' oleh pemerintah Jerman kepada perwira militer Jerman yang tergabung dalam NKFD dan BDO pada era Perang Dunia Kedua dalam memperkuat kedudukan rezim pemerintahan Adolf Hitler di Jerman.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan studi kepustakaan di kemudian hari untuk membantu penelitian serupa, terutama yang membahas mengenai latar belakang dan bagaimana implementasi kebijakan 'Sippenhaft' oleh pemerintah Jerman kepada perwira militer Jerman yang tergabung dalam NKFD dan BDO pada era Perang Dunia Kedua dalam memperkuat kedudukan rezim pemerintahan Adolf Hitler di Jerman.

1.4 Kajian Literatur

Peneliti akan membahas secara singkat dan ringkas literatur yang membahas topik serupa dengan penelitian ini. Dalam hal ini, buku yang ditulis oleh Robert Loeffel dan Eric Ehrenreich menjadi bahan acuan kajian literatur.

Dalam bukunya yang berjudul *'Family Punishment in Nazi Germany;*

Sippenhaft, Terror and Myth', Robert Loeffel menulis tentang bagaimana Sippenhaft diterapkan di Jerman pada era kepemimpinan rezim Nazi yang dikepalai oleh Adolf Hitler. Menurut Loeffel Sippenhaft merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh rezim Nazi atas persetujuan Adolf Hitler yang secara umum mengizinkan penjatuhan hukuman bagi anggota keluarga dari orang yang melakukan atau dianggap melakukan tindakan melawan rezim. Loeffel mengungkapkan bahwa Sippenhaft diimplementasikan sebagai instrumen terror oleh negara yang pada aplikasinya diterapkan oleh berbagai institusi negara secara independen. Hukuman yang diterapkan juga bervariasi, dimulai dari pemecatan dari tempat kerja hingga hukuman penjara. Menurut Loeffel, manifestasi Sippenhaft di Jerman pada era tersebut terjadi setelah peristiwa percobaan pembunuhan kepada Adolf Hitler pada 20 Juni 1944 oleh beberapa perwira militer Jerman.

Dalam bukunya yang berjudul *'The Nazi Ancestral Proof; Genealogy, Racial Science, and the Final Solution'*, Eric Ehrenreich menulis tentang asal usul kebijakan rasial rezim Nazi yang kontroversial yang berujung dengan *Holocaust*. Eric Ehrenreich menjabarkan bagaimana Jerman yang pada zamannya merupakan salah satu negara dengan kemajuan dan kapabilitas teknologi yang modern bisa terjerumus pada sejarah kelamnya, terutama pada kebijakan berbasis rasial, pada era pemerintahan rezim Nazi. Ehrenreich mendeskripsikan fenomena sosial ini dengan melihat sejarah Jerman pada zaman Kekaisaran Jerman (1871-1918) dan Republik Weimar (1919-1933). Secara spesifik Ehrenreich mengkaji bagaimana praktek genealogis terinstitusionalisasi pada era tersebut. Rezim Nazi kemudian

menggunakan praktek-praktek pada kepemimpinan sebelumnya untuk menjustifikasi bahwa ras bersifat hierarkis dan pencampuran antar-ras yang dianggap lebih tinggi [Jerman] dan yang lebih rendah [Yahudi] dapat mencemari ras yang dianggap lebih tinggi.

Berdasarkan literatur-literatur di atas, penelitian ini akan berusaha membahas Sippenhaf sebagai kebijakan yang bersifat rasial dari kaca mata Ilmu Hubungan Internasional dengan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk memahami latar belakang dan bagaimana implementasi kebijakan 'Sippenhaft' oleh pemerintah Jerman kepada perwira militer Jerman yang tergabung dalam NKFD dan BDO pada era Perang Dunia Kedua, penelitian ini akan menggunakan Ilmu Hubungan Internasional beserta beberapa teori dan konsep yang relevan terhadap penelitian ini. Hubungan Internasional adalah hubungan antar-negara yang terbentuk secara sosial melalui konstruksi realita sosial dimana ide dan kepercayaan merupakan fondasi dari interaksi sosial tersebut. Sistem antar-negara dalam Hubungan Internasional saling membentuk satu sama lain melalui interaksi sosial karena dasar dari sistem tersebut adalah ide dan kepercayaan. Hal ini sejalan dengan mazhab Konstruktivisme dalam Ilmu Hubungan Internasional.¹² Di dalam mazhab Konstruktivisme terdapat Teori Konstruksi Realita Sosial. Dalam hal ini peneliti mengambil Teori Konstruksi Realita Sosial menurut Nicholas Onuf. Selanjutnya, peneliti juga mengambil Teori Interaksionisme Simbolik menurut

¹² Robert Jackson dan Georg Sorensen, *op. cit.*, 160.

Herbert Blumer, Teori Peranan Sosial menurut Philip Zimbardo, dan Konsep Personal Branding menurut Dewi Haroen. Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Realita Sosial menurut Nicholas Onuf untuk memahami proses munculnya Sippenhaft dan implementasinya. Dalam keseluruhan Konstruksi Realita Sosial yang terbangun, penelitian ini akan menggunakan Teori Peranan Sosial untuk mengukuhkan dan mendeskripsikan relevansi posisi aktor dalam penelitian, kemudian melalui Teori Interaksionisme Simbolik memahami proses interaksi sosial antar-aktor yang dalam prosesnya melakukan proses persepsi yang akan dijelaskan melalui konsep Personal Branding menurut Dewi Haroen.

Teori Konstruksi Realita Sosial merupakan sebuah teori yang berasal dari paradigma atau mazhab Konstruktivisme. Teori ini menyatakan bahwa segala sesuatu yang manusia persepsikan dalam kehidupan sehari-hari merupakan konstruksi realita sosial. Sebuah analogi sederhana untuk mendeskripsikan lebih jauh tentang konsep ini, pohon secara alamiah terdapat di dunia, tetapi tidak demikian untuk sebuah kursi kayu. Sebuah kursi kayu menjadi 'ada' karena diciptakan oleh manusia.¹³

Menurut Nicholas Onuf, manusia dan lingkungannya saling mengkonstruksi satu sama lain. Proses konstruksi realita sosial, menurut Onuf, dilakukan oleh manusia melalui perbuatan-perbuatannya. Perbuatan yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa tindakan fisik ataupun kata-kata (*Speech Act*). Manifestasi dari perbuatan tersebut dapat melembaga dalam masyarakat dalam bentuk peraturan yang

13 Tim Dunne et al., *International Relations Theories: Discipline and Diversity* (London: Oxford University Press, 2013), 179.

pada akhirnya akan menciptakan dasar bagi kelanjutan interaksi manusia. Namun demikian, perbuatan hanya dapat menjadi sebuah realita sosial apabila terdapat makna di dalamnya. Makna yang dimaksud Onuf, bergantung pada eksistensi peraturan-peraturan yang terdapat dalam masyarakat, yang dengan sendirinya telah menjadi manifestasi dari konstruksi sosial. Selanjutnya, Onuf mengatakan bahwa peraturan juga memungkinkan manusia untuk membuat kesadaran kolektif akan peraturan itu sendiri. Namun bagaimana para aktor akan bertindak atau berinteraksi dengan sebuah peraturan, menurut Onuf, akan bergantung pada pertimbangan aktor atau aktor-aktor tersebut akan konsekuensi dari mengikuti atau tidak mengikuti aturan tersebut, dengan demikian tidak ada aktor yang dapat berperan sebagai pengamat yang netral.¹⁴ Dengan demikian, teori Konstruksi Realita Sosial akan menjadi teori yang digunakan untuk mendeskripsikan berbagai fenomena sosial dalam penelitian ini.

Dalam berinteraksi, berbagai entitas akan melakukan interaksi sejalan dengan perannya. Teori ini sejalan dengan Teori Peran Sosial merupakan sebuah teori yang terdapat dalam mazhab atau paradigma Psikologi Sosial. Teori ini menyatakan bahwa manusia [dapat] hidup dalam kelompok dan di dalamnya terdapat peranan sosial bagi anggotanya. Menurut Philip Zimbardo, peran sosial ini dapat menjadi sangat kuat dan mengambillalih identitas pribadi seseorang.¹⁵

Setelah menganalisa relevansi peranan setiap aktor, penelitian ini akan

14 Karin M. Fierke, dan Knud Erik Jorgensen, *Constructing International Relations* (New York: M. E. Sharpe, Inc., 2001), 59-63.

15 Elliot Aronson et al., *Social Psychology* (New Jersey: Pearson Education Inc., 2010), 256.

mendeskripsikan berbagai interaksi sosial yang dilakukan oleh berbagai aktor tersebut dengan menggunakan Teori interaksionisme Simbolik. Teori ini merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Herbert Blumer. Teori ini didasari oleh pemikiran Herbert Mead yang kemudian dikembangkan oleh Blumer. Secara sederhana, Interaksionisme Simbolik merupakan sebuah teori yang berusaha untuk memahami masyarakat dan interaksi di dalamnya. Interaksionisme Simbolik dimulai dengan tiga asumsi dasar. Pertama, manusia akan selalu mengambil tindakan terhadap sesuatu atau seseorang berdasarkan makna dari objek tersebut. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial antar-manusia. Ketiga, makna dapat berubah sejalan dengan proses interpretasi manusia melalui berbagai interpretasinya akan berbagai hal. Simbolik Interaksionisme mengatakan bahwa manusia akan menafsirkan berbagai objek sebagai simbol yang berbeda. Dengan demikian, objek tersebut juga akan memiliki makna yang berbeda bagi tiap-tiap individu. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka berbagai pihak yang sedang menginterpretasikan sebuah objek, harus menginterpretasikan objek tersebut sebagai hal yang sama. Namun, objek yang menjadi bahan interpretasi manusia tersebut akan senantiasa berubah-ubah berdasarkan interaksi antar-manusia, sehingga interaksi manusia-pun akan senantiasa mengikuti, dibentuk, dan membentuk objek-objek interaksi yang ada.¹⁶ Dengan demikian, segala bentuk interaksi sosial akan diperdalam menggunakan teori ini.

Dalam berinteraksi, terdapat sebuah proses yang dinamakan proses persepsi.

¹⁶ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism* (California: University of California Press, 1969), 1-21.

Proses ini kemudian akan mempengaruhi hasil akhir dari interaksi sosial tiap-tiap aktor. Untuk memahami proses ini, penelitian ini akan menggunakan Konsep Personal Branding. Konsep Personal Branding merupakan sebuah konsep yang membahas mengenai bagaimana manusia mempersepsikan berbagai realita yang dihadapi. Menurut Dewi Haroen, manusia memiliki kecenderungan untuk memihak pada dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, atau apa yang dipersepsikan sebagai kebutuhannya. Proses persepsi dan mempersepsikan ini yang kemudian menjadi perhatian dari konsep ini. Berbeda dari Interaksionisme Simbolik Blumer yang memiliki fokus pada interaksi sosial secara keseluruhan, Personal Branding memiliki fokus yang sangat spesifik, yaitu proses persepsi manusia. Sebagai contoh sederhana, persepsi yang didapatkan melalui interpretasi dari metafisis 'x' akan menghasilkan persepsi 'x1'. Proses persepsi ini kemudian akan menjadi dasar dari aksi atau reaksi sebuah entitas. Sebagai contoh, seorang pria melihat seorang anak memukul tangan orangtuanya. Pria ini kemudian langsung menegur anak tersebut tanpa mengetahui proses memukul tersebut, misalnya, adalah tindakan sang anak memukul seekor nyamuk yang hinggap di tangan orangtuanya. Tindakan ini terjadi berdasarkan batasan persepsi pria ini terhadap kejadian tersebut.¹⁷

Sippenhaft merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh rezim Nazi atas persetujuan Adolf Hitler yang secara umum mengizinkan penjatuhan hukuman bagi anggota keluarga dari orang yang melakukan atau dianggap melakukan tindakan melawan rezim. Sippenhaft diimplementasikan sebagai instrumen terror oleh negara

¹⁷ Dewi Haroen, *Personal Branding* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 3-19.

yang pada aplikasinya diterapkan oleh berbagai institusi negara secara independen. Hukuman yang diterapkan juga bervariasi, dimulai dari pemecatan dari tempat kerja hingga hukuman penjara.¹⁸ Sippenhaft berasal dari kata 'Sippe' yang berarti keluarga [besar] dan 'Haftung' yang berarti tanggungan atau beban. Dengan demikian Sippenhaft secara harafiah merupakan sebuah hukuman yang dibebankan kepada keluarga seseorang.¹⁹

NKFD atau '*Nationalkomitee Freies Deutschland*' dan BDO '*Bund Deutscher Offiziere*' merupakan organisasi bentukan Uni Soviet yang terdiri dari para tentara Jerman yang menjadi tawanan Uni Soviet, terutama para perwira militer Jerman yang umumnya tertangkap di Front Timur.²⁰ NKFD merupakan sebuah komite yang bertujuan untuk membuat pemerintahan tandingan daripada pemerintah Jerman yang beranggotakan para tentara Jerman yang sedang berada dalam tawanan Uni Soviet, sedangkan BDO merupakan sebuah organisasi di bawah NKFD yang terdiri dari para perwira militer Jerman yang ditugaskan untuk menarik tentara Jerman yang masih berperang melawan Uni Soviet untuk membelot kepada pihak Uni Soviet.²¹

Rezim Adolf Hitler merujuk pada pemerintah Jerman paska pemilu 30 Januari 1933 yang menunjuk Hitler sebagai Kanselir Jerman hingga, berakhirnya Perang Dunia Kedua.²²

Perang Dunia Kedua merupakan perang yang terjadi pada tahun 1939 sampai

18 Robert Loeffel, *loc. cit.*

19 *Ibid*, 136.

20 *Ibid*, 91.

21 *Ibid*, 92-94.

22 F. L. Carsten, *The Rise of Fascism* (London: B. T. Batsford Ltd., 1967), 152.

1945. Perang ini mencakup wilayah Eropa, Asia, Afrika Utara, dan Asia. Perang Dunia Kedua terjadi antar pihak Sekutu yang secara garis besar diperankan oleh: Inggris, Perancis, Australia, Kanada, Selandia Baru, India, Uni Soviet, Tiongkok, dan Amerika Serikat. Di pihak yang berlawanan terdapat kubu *Axis* yang secara garis besar diperankan oleh: Jerman, Italia, dan Jepang.²³

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan sebagaimana adanya.²⁴ Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bergantung pada data berupa teks dan atau gambar.²⁵ Metode penelitian kualitatif dipilih karena data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipilih adalah pengumpulan dokumen kualitatif seperti dokumen-dokumen publik atau data sekunder. Hal ini ditujukan agar penelitian memiliki data yang dapat diakses

23 Joana Burke, *op. cit.*, 2-5.

24 C. R. Kothari, *Research Methodology* (New Delhi: New Age International (P) Ltd., 2004), 2-3.

25 John W. Creswell, *Research Design* (California: Sage Publications, Inc., 2014), 183.

kapanpun dan oleh siapapun sehingga efisien dari segi waktu, objektif, dan representatif.²⁶

1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat Bab. Bab I berisikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, Bab II akan membahas mengenai peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi Sippenhaft. Pembahasan diawali dengan konteks Jerman sebelum dimulainya Perang Dunia Pertama dilanjutkan dengan keadaan Jerman paska Perang Dunia Pertama dan perjuangan Adolf Hitler untuk menjadi orang nomor satu di Jerman dan diakhiri dengan kajian umum mengenai peristiwa-peristiwa dalam Perang Dunia Kedua—yang melatarbelakangi lahirnya Sippenhaft. Selanjutnya, Bab III akan membahas mengenai implementasi Sippenhaft. Bab III akan diawali dengan pembahasan mengenai musuh-musuh Hitler di Jerman yang menjadi salah satu ancaman dalam negeri bagi Adolf Hitler serta kontribusi ancaman tersebut dalam keluarnya kebijakan Sippenhaft. Bab III kemudian akan dilanjutkan dengan lahirnya Sippenhaft beserta implementasi dan implikasinya secara khusus pada para perwira militer Jerman yang tergabung dalam NKFD dan BDO. Terakhir, Bab IV merupakan simpulan dari penelitian ini.

²⁶ *Ibid*, 190.